

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator penting yang wajib diperhatikan oleh masing-masing negara secara global. Dimana dewasa ini pertumbuhan ekonomi menjadi semakin penting untuk dikaji, mengingat setiap negara akan selalu berusaha untuk meningkatkan target ekonomi tersebut yang menjadi takaran kesuksesan suatu negara dalam kurun waktu panjang. Tidak hanya itu, negara yang mampu mempertahankan bahkan selalu meningkatkan pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu prestasi yang tentunya membutuhkan perencanaan yang sangat matang dalam pelaksanaan aktifitas ekonomi. Akan tetapi, tidak semua negara mampu mencapai pertumbuhan ekonomi seperti yang dicita-citakan. Keadaan ini terjadi dikarenakan beberapa faktor yang salah satunya yaitu ketidakmampuan suatu negara untuk memenuhi kebutuhannya hanya secara domestik. Hal inilah yang kemudian dijadikan sebagai landasan pentingnya kerjasama ekonomi internasional untuk saling mendukung pemenuhan kebutuhan dan terlebih meningkatkan pertumbuhan ekonomi dari pihak yang bersangkutan.

Menurut Salvatore (2007) menyatakan bahwa terdapat beberapa keuntungan positif dari perdagangan internasional bagi pertumbuhan ekonomi bagi negara-negara berkembang. Pertama, perdagangan internasional dapat meningkatkan pendayagunaan sumber-sumber daya domestik di negara berkembang. Kedua, perdagangan juga dapat menciptakan pembagian kerja dan skala ekonomis yang lebih tinggi. Ketiga, perdagangan berfungsi sebagai alat

mentransmisi gagasan-gagasan baru yang diperlukan bagi kegiatan bisnis. Keempat, perdagangan juga merangsang dan memudahkan mengalirnya arus modal internasional. Kelima, perdagangan membuka kesempatan bagi pengusaha setempat untuk terjun dalam produksi komoditi produk-produk impor yang sama. Keenam, perdagangan internasional juga merupakan instrumen yang efektif untuk mencegah monopoli. Jadi, dalam kerjasama atau perdagangan internasional terdapat beberapa keuntungan yang positif bagi negara berkembang dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonominya.

Apalagi sejak terbentuknya *World Trade Organization* (WTO) yang berdiri pada tahun 1995. Sehingga dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonominya, setiap negara mengadakan kerjasama ekonomi regional. Bahkan sudah ada 242 kerjasama ekonomi regional yang telah terdaftar di WTO seperti AFTA, Uni Eropa, NAFTA, Mercosur, CARICOM, WAEMU dan lain-lain.

Tidak hanya kerjasama dari sisi global, secara regional beberapa negara yang berdekatan secara letak geografis dan juga latar belakang historis yang hampir sama kemudian mendorong beberapa negara tersebut membentuk organisasi regional. Organisasi ini berisikan negara-negara di suatu kawasan dengan fokus yang sama yakni salah satunya adalah mencapai pertumbuhan ekonomi yang meningkat. Salah satunya adalah ASEAN (*Association South East Asia Nation*) yang merupakan organisasi atau himpunan dari sepuluh negara yang secara geografis terletak di kawasan Asia Tenggara. ASEAN telah dibentuk sejak 8 Agustus 1967 di Bangkok. Organisasi Internasional ini dibentuk guna mencapai tujuan dari kepentingan negara-negara anggota baik dari sisi ekonomi, sosial,

budaya dan lain sebagainya. Terbentuknya ASEAN selama kurang lebih 5 dekade ini mengakibatkan memudarnya batas-batas aktivitas perekonomian. Dimana ini merupakan salah satu pengaruh dari tuntutan era globalisasi bahwa setiap negara diharapkan mampu untuk melakukan perdagangan dan perekonomian terbuka. Dengan adanya kerjasama ekonomi regional ini ditujukan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi ASEAN baik sejak terbentuk, hingga jangka waktu panjang.

Kemudian, ASEAN berkembang menjadi *ASEAN Economic Community* (AEC) yang dibentuk pada tahun 2015, dengan adanya AEC maka peluang ASEAN untuk menjadi pasar tunggal dan berbasis produksi tunggal dimana terjadi arus barang, jasa, investasi dan tenaga terampil yang bebas serta arus modal yang lebih bebas diantara negara-negara anggota ASEAN. AEC atau masyarakat ekonomi ASEAN dibentuk dengan tujuan dalam rangka menjaga stabilitas politik dan keamanan regional ASEAN, meningkatkan daya saing di pasar dunia, mendorong pertumbuhan ekonomi, mengurangi kemiskinan dan meningkatkan standar hidup penduduk negara anggota ASEAN. Sehingga diharapkan dengan adanya integrasi ekonomi tersebut, maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di kawasan ASEAN.

Namun, faktanya pertumbuhan ekonomi yang terjadi di negara-negara ASEAN masih saja tidak stabil. Keadaan ini tentu saja berseberangan dengan tujuan awal pembentukan ASEAN maupun AEC yang ingin meningkatkan pertumbuhan ekonomi dari masing-masing negara anggota. Terlebih pada kurun

waktu 2015-2019, pertumbuhan ekonomi negara-negara anggota ASEAN bersifat sangat fluktuatif. Kondisi ini tersebut dapat dilihat melalui tabel di bawah ini:

Tabel 1.1
Pertumbuhan Ekonomi di Negara-negara ASEAN
Tahun 2015-2019 (dalam persen)

No.	Negara	2015	2016	2017	2018	2019	Rata-rata
1	Indonesia	4.88	5.03	5.07	5.17	5.02	5.034
2	Malaysia	5.09	4.45	5.81	4.77	4.30	4.884
3	Singapura	2.99	3.24	4.34	3.44	0.73	2.948
4	Thailand	3.13	3.43	4.07	4.15	2.35	3.426
5	Philipina	6.35	7.15	6.93	6.34	6.04	6.562
6	Vietnam	6.68	6.21	6.81	7.08	7.02	6.765
7	Brunei	-0.39	-2.48	1.33	0.05	3.87	0.476
8	Laos	7.27	7.02	6.89	6.25	4.65	6.416
9	Myanmar	6.99	5.75	6.40	6.75	2.89	5.756
10	Kamboja	7.04	7.03	6.83	7.47	7.05	7.084

Sumber : World Bank, 2021 (diolah)

Pertumbuhan Ekonomi di nagara-negara ASEAN dan negara lainnya dihitung sebagai persentase perubahan PDB dari satu tahun ke tahun berikutnya. Ini mengukur apakah produksi telah meningkat atau menurun dan seberapa banyak. Dapat dilihat pada Tabel 1.1 diatas, terlihat bahwa pertumbuhan ekonomi dari masing-masing negara anggota ASEAN bervariasi, dimana pada tahun 2015 Pertumbuhan Ekonomi Laos menjadi pertumbuhan ekonomi tertinggi yaitu sebesar 7,27%, Berikutnya Kamboja sebesar 7,04%, Myanmar sebesar 6.99% Berikutnya yang terendah adalah pertumbuhan ekonomi Brunei yaitu mencapai

minus 0.39%. Sedangkan di tahun 2016 Pertumbuhan ekonomi tertinggi yaitu Negara Philipina sebesar 7,15%, terendah Brunei sebesar -2,48%. Rata-rata keseluruhan negara mengalami peningkatan pertumbuhan ekonomi dan cenderung stabil. Hanya saja Brunei mengalami pertumbuhan ekonomi yang cenderung rendah dibandingkan dengan negara ASEAN lainnya.

Pertumbuhan ekonomi yang dialami oleh negara-negara ASEAN berbeda-beda, tentu ada faktor yang melatar belakangi terjadinya perbedaan tersebut. Menurut beberapa ahli faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara adalah FDI, pengeluaran pemerintah, angkatan kerja, inflasi, *Trade Openness* dan lain sebagainya. Ketika suatu negara melakukan kerjasama perdagangan dengan negara lain dan juga membuka peluang penanaman modal asing (FDI) serta tersedianya angkatan kerja yang produktif dan didukung oleh pengeluaran pemerintah diberbagai bidang maka hal ini akan memicu naiknya pertumbuhan ekonomi suatu negara. Namun jika dilihat dari segi inflasi, pertumbuhan ekonomi suatu negara akan mengalami penurunan apabila inflasi di negara tersebut meningkat. Begitu sebaliknya dari kondisi tersebut, (Malik dan Mahera (2020), Ricardo dan Francisco (2001), Nistor (2014), Tang dan Lin (2010), Moudatsou (2011), Moh. Riyad (2012)).

Investasi berperan penting dalam laju perekonomian suatu Negara. Lewat investasi yang dilakukan akan memberikan modal baru untuk melakukan produksi yang nantinya akan mendorong pertumbuhan ekonomi (Todaro dan Smith, 2011). Investasi yang berasal dari dalam negeri maupun dari negara asing dapat meningkatkan kinerja dari berbagai sektor ekonomi (Kurniati dkk, 2008). Negara

yang memiliki perekonomian terbuka akan lebih terbuka terhadap investasi yang berasal dari asing. Investasi tersebut salah satunya berbentuk *Foreign Direct Investment* (FDI).

Foreign Direct Investment di Negara-negara ASEAN mencerminkan kepemilikan asing atas fasilitas produksi. Untuk diklasifikasikan sebagai penanaman modal asing langsung, bagian kepemilikan asing harus ada setidaknya 10 persen dari nilai perusahaan. Investasi itu bisa di bidang manufaktur, jasa, pertanian atau sektor lainnya. Bisa berasal dari investasi lapangan hijau (membangun sesuatu yang baru), sebagai akuisisi (membeli perusahaan yang sudah ada) atau joint venture (kemitraan) (<https://www.theglobaleconomy.com>)

Tabel 1.2
***Foreign Direct Investment* terhadap PDB di Negara-negara ASEAN**
Tahun 2015-2019 (dalam persen)

No.	Negara	2015	2016	2017	2018	2019	Rata-rata
1	Indonesia	2.30	0.49	2.02	1.81	2.19	18.17
2	Malaysia	3.27	4.47	2.94	2.32	2.50	02.24
3	Singapura	22.65	22.19	28.60	24.39	28.35	05.39
4	Thailand	2.22	0.84	1.82	2.60	0.89	16.10
5	Philipina	1.84	2.60	3.12	2.87	2.04	11.51
6	Vietnam	6.11	6.14	6.30	6.32	6.15	04.53
7	Brunei	1.32	-1.32	3.86	3.80	2.77	02.03
8	Laos	7.49	5.19	10.05	7.56	4.16	21.21
9	Myanmar	6.02	4.88	6.87	2.11	3.01	13.52
10	Kamboja	10.10	12.37	12.57	13.07	13.52	08.47

Sumber : World Bank, 2021 (diolah)

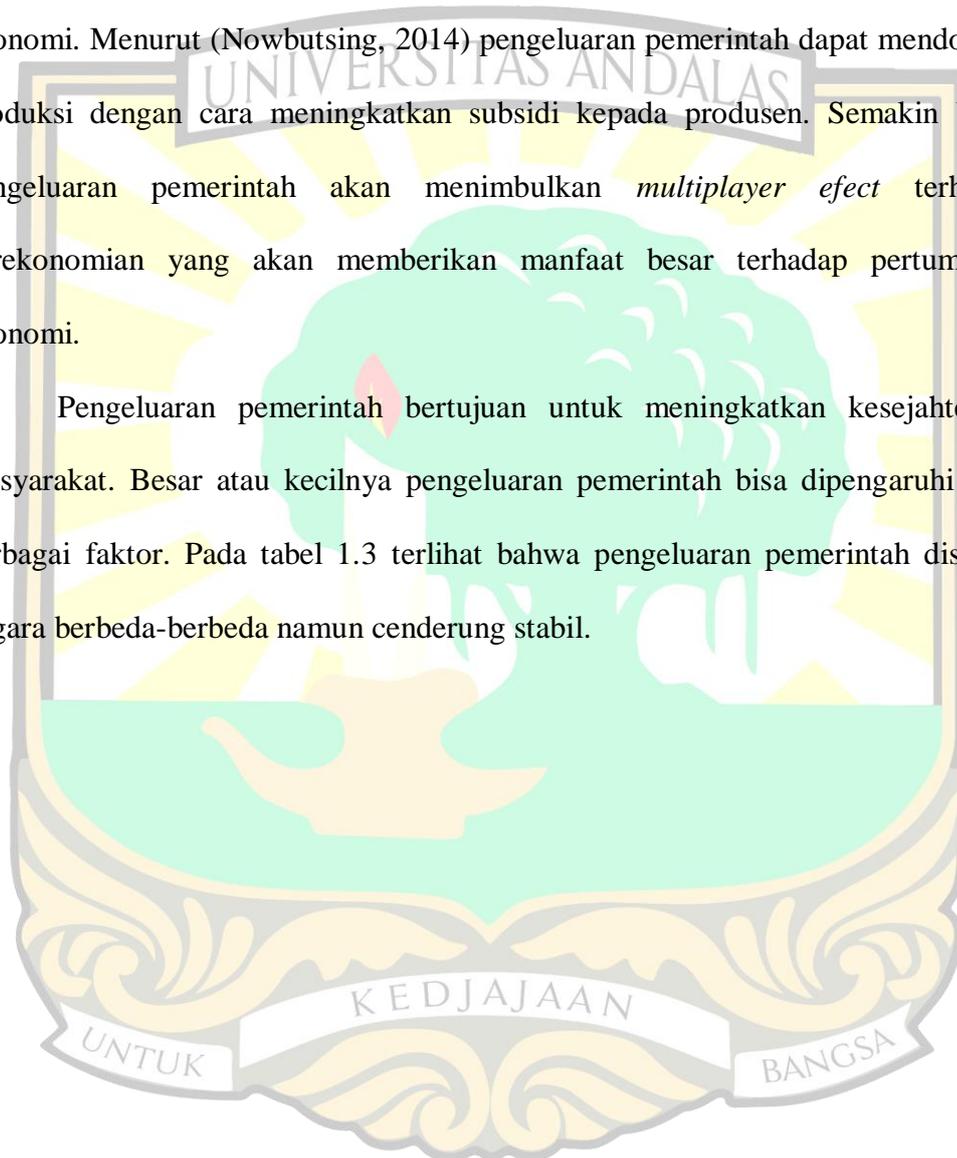
Tabel 1.2 adalah tabel yang menunjukkan aliran FDI yang masuk ke masing-masing negara ASEAN pada tahun 2015-2019. Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa negara Singapura merupakan penampil FDI yang paling besar hingga 28.60% di tahun 2017. Kemudian jauh dibawahnya yaitu Kamboja 12.57%, Laos 10.05%, Vietnam 6.30%, Indonesia 2.02% dan yang terakhir Thailand sebesar 1.81%.

Perkembangan FDI di ASEAN cenderung fluktuatif dengan peningkatan yang kurang signifikan bahkan negara Brunei Darussalam sempat mengalami pertumbuhan yang minus. Dilihat dari rata-rata negara Brunei juga paling rendah dibandingkan negara-negara ASEAN lainnya yaitu 02.03% sebaliknya Laos memiliki rata-rata FDI 21.21% paling tinggi di antara negara-negara ASEAN lainnya. Menurut teori pertumbuhan Neo Klasik bahwa FDI dapat menyalurkan dana untuk sektor-sektor produktif ekonomi yang kekurangan modal, sehingga mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan cara peningkatan modal. Disisi lain, pertumbuhan endogen menyatakan bahwa pertumbuhan jangka panjang suatu negara tidak hanya dipengaruhi investasi fisik tetapi juga bergantung pada efisiensi penggunaan investasi (Adikari, 2011).

Pada saat bersamaan, selain pentingnya peran investasi asing pengeluaran pemerintah juga diperlukan untuk menstimulus pertumbuhan ekonomi. Pengeluaran pemerintah menjadi salah satu variabel penting yang menentukan pertumbuhan ekonomi. Jhon Due mengatakan bahwa pemerintah dapat mempengaruhi tingkat PDB nyata dengan perubahan berbagai faktor yang dapat dipakai dalam produksi melalui program-program pengeluaran (Fajar, 2011).

Penelitian dari Oyেকে (2016) menyatakan bahwa keterbukaan ekonomi mempengaruhi pengeluaran pemerintah. Pengeluaran pemerintah merupakan alat fiskal yang kuat diantara kebijakan ekonomi lainnya. Dari teori juga membuktikan pengaruh besar pengeluaran pemerintah pada pertumbuhan ekonomi dan stabilitas ekonomi. Menurut (Nowbutsing, 2014) pengeluaran pemerintah dapat mendorong produksi dengan cara meningkatkan subsidi kepada produsen. Semakin besar pengeluaran pemerintah akan menimbulkan *multiplayer effect* terhadap perekonomian yang akan memberikan manfaat besar terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pengeluaran pemerintah bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Besar atau kecilnya pengeluaran pemerintah bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor. Pada tabel 1.3 terlihat bahwa pengeluaran pemerintah di setiap negara berbeda-beda namun cenderung stabil.



Tabel 1.3
Pengeluaran Pemerintah terhadap PDB di Negara-negara ASEAN
Tahun 2015-2019 (dalam persen)

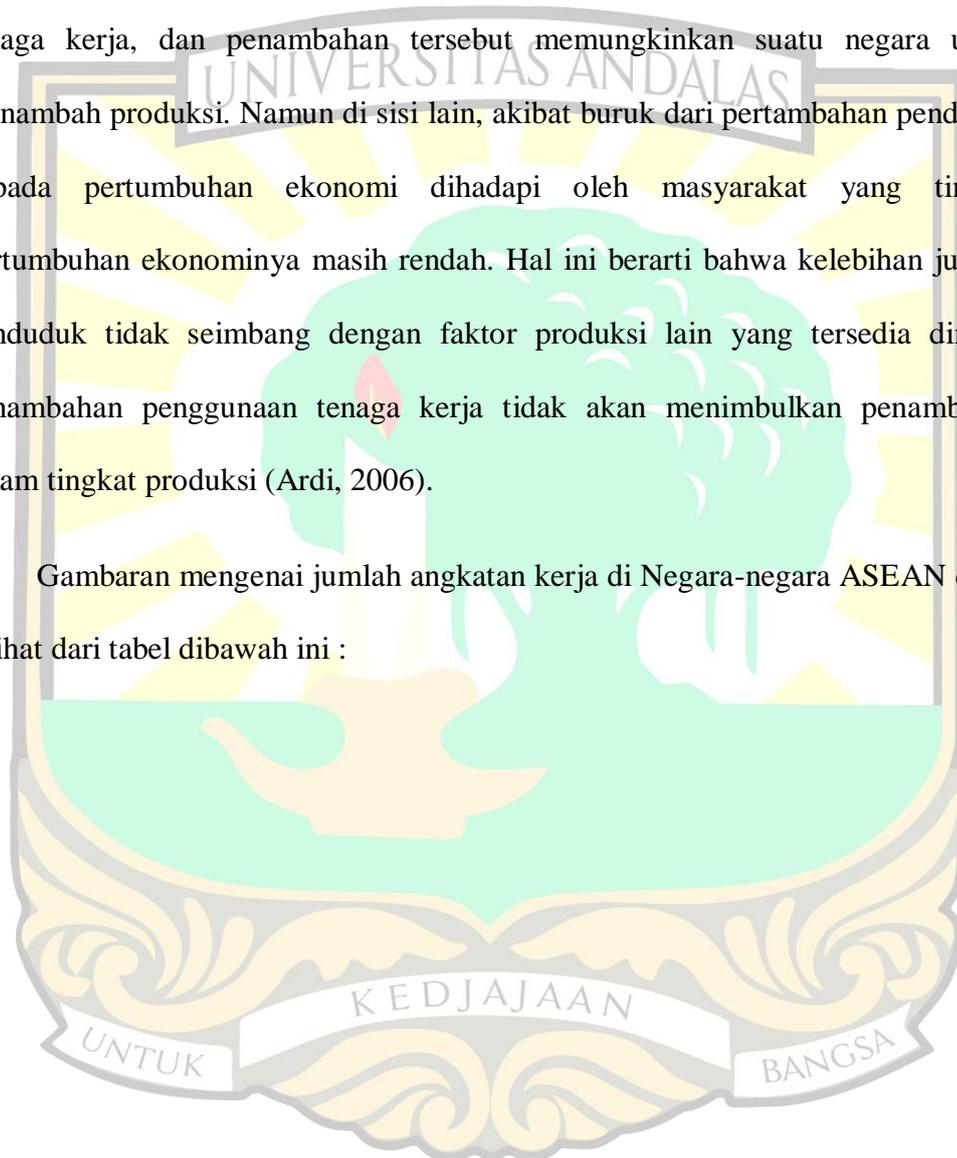
No.	Negara	2015	2016	2017	2018	2019	Rata-rata
1	Indonesia	9.75	9.53	9.12	9.01	8.75	9.232
2	Malaysia	13.09	12.56	12.19	11.95	11.69	12.296
3	Singapura	10.19	10.28	10.20	10.05	10.25	10.194
4	Thailand	17.12	16.86	16.28	16.15	16.13	16.508
5	Philipina	10.91	11.26	11.32	12.04	12.53	11.612
6	Vietnam	6.33	6.51	6.51	6.47	6.46	6.456
7	Brunei	25.06	26.22	26.44	24.14	25.04	25.38
8	Laos	15.11	13.97	21.5	21.6	21.0	18.636
9	Myanmar	19.82	19.05	18.40	18.30	23.4	19.794
10	Kamboja	5.40	5.21	5.12	4.93	4.81	5.094

Sumber : World Bank,2021 dan Asian Development Outlook(diolah)

Dapat dilihat pada Tabel 1.4 diatas, terlihat bahwa Pengeluaran Pemerintah dari masing-masing negara anggota ASEAN bervariasi, dimana pada tahun 2015 Pengeluaran Pemerintah Brunei menjadi Pengeluaran Pemerintah tertinggi yaitu sebesar 25.06%, Berikutnya Myanmar sebesar 19.82%. Thailand sebesar 17.12% Berikutnya yang terendah adalah Pengeluaran Pemerintah Kamboja yaitu sebesar 5.40%. Kemudian di tahun 2016 Pengeluaran Pemerintah tertinggi kembali negara Brunei sebesar 26,22%, terendah juga Kamboja sebesar 5,21%. Demikian selanjutnya negara Brunei selalu memiliki pengeluaran pemerintah tertinggi dan Kamboja selalu terendah dibandingkan dengan negara ASEAN lainnya.

Faktor lain yang berpengaruh dalam pertumbuhan ekonomi adalah sumber daya manusia yang ada di suatu negara. Penduduk yang bertambah dari waktu ke waktu dapat menjadi pendorong maupun penghambat kepada pertumbuhan ekonomi. Penduduk yang bertambah akan memperbesar jumlah tenaga kerja, dan penambahan tersebut memungkinkan suatu negara untuk menambah produksi. Namun di sisi lain, akibat buruk dari penambahan penduduk kepada pertumbuhan ekonomi dihadapi oleh masyarakat yang tingkat pertumbuhannya masih rendah. Hal ini berarti bahwa kelebihan jumlah penduduk tidak seimbang dengan faktor produksi lain yang tersedia dimana penambahan penggunaan tenaga kerja tidak akan menimbulkan penambahan dalam tingkat produksi (Ardi, 2006).

Gambaran mengenai jumlah angkatan kerja di Negara-negara ASEAN dapat dilihat dari tabel dibawah ini :



Tabel 1.4
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di Negara-negara ASEAN
Tahun 2015-2019 (dalam persen)

No.	Negara	2015	2016	2017	2018	2019	Rata-rata
1	Indonesia	66.50	66.18	66.80	67.44	68.01	66.986
2	Malaysia	64.46	64.32	64.40	64.78	64.73	64.538
3	Singapura	71.38	71.09	70.98	70.63	70.51	70.918
4	Thailand	69.05	68.07	67.29	67.59	66.74	67.748
5	Philipina	62.21	62.23	59.67	59.58	60.03	60.744
6	Vietnam	77.95	77.51	77.62	77.69	77.37	77.628
7	Brunei	65.87	65.67	65.46	66.58	64.72	65.66
8	Laos	78.29	78.24	78.20	78.16	78.15	78.208
9	Myanmar	65.55	63.85	62.19	62.44	60.41	62.888
10	Kamboja	80.33	82.36	82.25	82.16	82.04	81.828

Sumber : World Bank, 2021 (diolah)

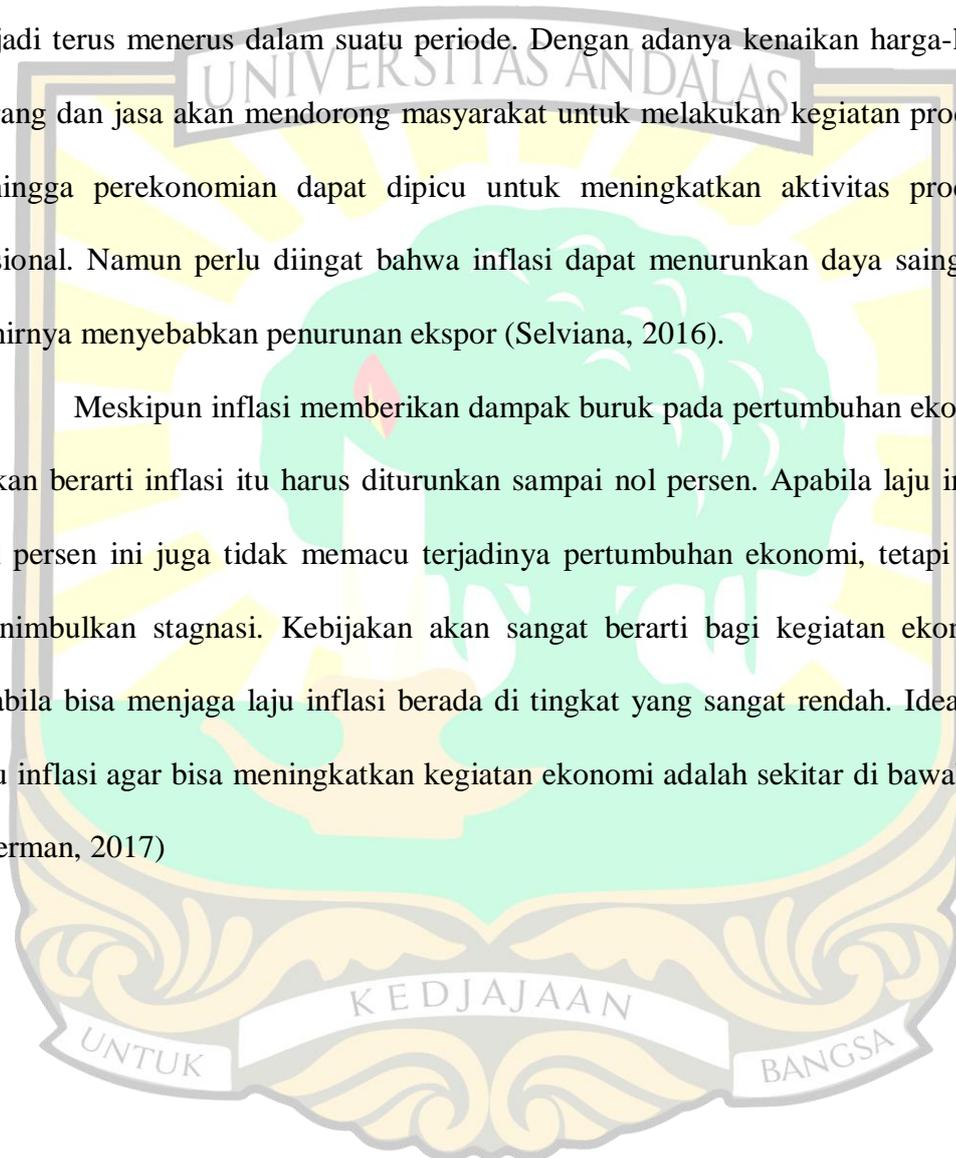
Dari tabel diatas dapat terlihat bahwa partisipasi angkatan kerja di setiap negara-negara ASEAN cenderung stabil setiap tahunnya. Dilihat dari rata-rata negara dengan tingkat partisipasi angkatan kerja tertinggi di banding negara-negara ASEAN lainnya yaitu Kamboja sebesar 81.828% sebaliknya negara dengan tingkat partisipasi angkatan kerja terendah dibandingkan negara-negara ASEAN lainnya yaitu Philipina sebesar 60.744%.

Selain angkatan kerja, faktor lain yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi pada era keterbukaan adalah inflasi. Meningkatnya kesejahteraan masyarakat tidak hanya berpengaruh terhadap output tetapi juga harga. Hal ini terjadi karena adanya konsekuensi (*trade off*) antara otoritas output dan inflasi.

Pada sisi lain, ada suatu kebijakan otoritas moneter yang bertujuan menstabilkan harga, yaitu : *Inflation Targeting Framework* (ITF) stabilitas inflasi ini penting dilakukan karena berkaitan dengan ekspektasi masyarakat maupun pemerintah.

Inflasi adalah suatu kondisi dimana kenaikan harga barang secara umum terjadi terus menerus dalam suatu periode. Dengan adanya kenaikan harga-harga barang dan jasa akan mendorong masyarakat untuk melakukan kegiatan produksi sehingga perekonomian dapat dipicu untuk meningkatkan aktivitas produksi nasional. Namun perlu diingat bahwa inflasi dapat menurunkan daya saing dan akhirnya menyebabkan penurunan ekspor (Selviana, 2016).

Meskipun inflasi memberikan dampak buruk pada pertumbuhan ekonomi bukan berarti inflasi itu harus diturunkan sampai nol persen. Apabila laju inflasi nol persen ini juga tidak memacu terjadinya pertumbuhan ekonomi, tetapi akan menimbulkan stagnasi. Kebijakan akan sangat berarti bagi kegiatan ekonomi, apabila bisa menjaga laju inflasi berada di tingkat yang sangat rendah. Idealnya, laju inflasi agar bisa meningkatkan kegiatan ekonomi adalah sekitar di bawah 5% (Herman, 2017)



Berikut gambaran inflasi di Negara-negara ASEAN dari tahun 2015-2019 :

Tabel 1.5
Tingkat Inflasi di Negara-negara ASEAN
Tahun 2015-2019 (dalam persen)

No.	Negara	2015	2016	2017	2018	2019	Rata-rata
1	Indonesia	6,40	3,50	3,80	3,20	3,00	3.98
2	Malaysia	2,10	2,10	3,90	0,90	0,70	1.94
3	Singapura	-0.50	-0.50	0.60	0.40	0.60	0.12
4	Thailand	-0.90	0.20	0.70	1.10	0.70	0.36
5	Philipina	0.70	1.30	2.90	5.20	2.50	2.52
6	Vietnam	0.60	2.70	3.50	3.50	2.80	2.62
7	Brunei	-0.50	-0.30	-1.30	1.00	-0.40	-0.30
8	Laos	1.30	1.60	0.80	2.00	3.30	1.82
9	Myanmar	9.50	6.90	4.60	6.90	8.80	7.34
10	Kamboja	1.20	3.00	2.90	2.50	2.17	2.35

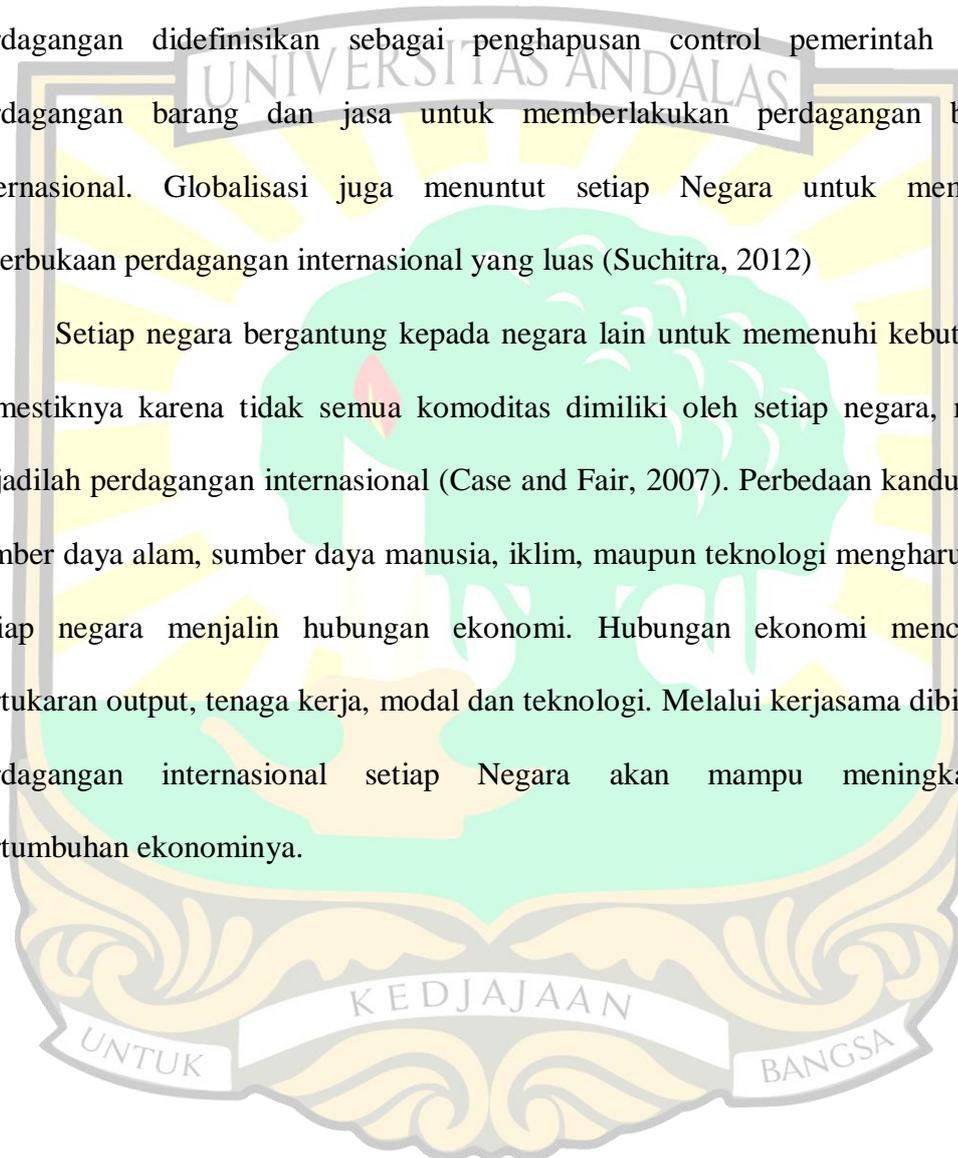
Sumber : World Bank,2021 (diolah)

Berdasarkan tabel diatas negara Myanmar mempunyai tingkat inflasi yang tinggi yaitu diatas 9.50% pada tahun 2015. Selain itu, Indonesia mempunyai tingkat inflasi sebesar 6.40%. Malaysia, Singapura, Thailand, Philipina, Vietnam, Brunei, Laos dan Kamboja mempunyai rata-rata tingkat inflasi yang rendah dibawah 4%. Tingkat inflasi negara Myanmar berdasarkan tabel 1.6 sangat tinggi hal ini menunjukkan bahwa sistem pengendalian moneter dan fiskal negara Myanmar kurang terkendali. Berbanding dengan negara Singapura dengan tingkat

inflasi yang rata-rata 0.5% artinya kebijakan keterbukaan ekonomi Singapura lebih stabil dan terkendali.

Gerakan globalisasi yang dipercepat terutama di tahun 1980 an terwujud dalam dua tahap, yaitu keuangan dan keterbukaan perdagangan. Keterbukaan perdagangan didefinisikan sebagai penghapusan control pemerintah pada perdagangan barang dan jasa untuk memberlakukan perdagangan bebas internasional. Globalisasi juga menuntut setiap Negara untuk memiliki keterbukaan perdagangan internasional yang luas (Suchitra, 2012)

Setiap negara bergantung kepada negara lain untuk memenuhi kebutuhan domestiknya karena tidak semua komoditas dimiliki oleh setiap negara, maka terjadilah perdagangan internasional (Case and Fair, 2007). Perbedaan kandungan sumber daya alam, sumber daya manusia, iklim, maupun teknologi mengharuskan setiap negara menjalin hubungan ekonomi. Hubungan ekonomi mencakup pertukaran output, tenaga kerja, modal dan teknologi. Melalui kerjasama dibidang perdagangan internasional setiap Negara akan mampu meningkatkan pertumbuhan ekonominya.



Perkembangan perdagangan internasional dapat dilihat dari data dibawah

ini :

Tabel 1.6

***Trade Openness* di Negara-negara ASEAN**

Tahun 2015-2019 (dalam persen)

No.	Negara	2015	2016	2017	2018	2019	Rata-rata
1	Indonesia	41.94	37.42	39.36	43.00	37.30	39.714
2	Malaysia	131.4	126.9	133.2	130.4	123.0	128.28
3	Singapura	329.5	304.0	316.0	326.9	319.2	319.12
4	Thailand	124.8	120.6	120.9	120.9	110.4	119.52
5	Philipina	59.14	61.78	68.17	72.16	68.61	65.972
6	Vietnam	178.8	184.7	200.4	208.3	210.4	196.52
7	Brunei	89.89	87.32	85.18	93.90	108.5	92.958
8	Laos	85.80	75.09	68.91	72.14	71.62	65.973
9	Myanmar	53.92	61.02	62.45	60.69	52.04	319.14
10	Kamboja	127.9	127.0	124.8	124.9	123.6	125.64

Sumber : World Bank, 2021 (diolah)

Dari tabel 1.6 dapat dilihat bahwa *Trade openness* Indonesia masih sangat rendah dibandingkan dengan negara-negara lain di ASEAN. Hal ini dapat dilihat pada jumlah rata-rata yang hanya mencapai 39.714%. Penyebab rendahnya *Trade openness* di Indonesia diantaranya karena terjadinya ketimpangan pendapatan dimana sektor industri hanya terpusat di beberapa provinsi saja sehingga berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi (Ayas dan Maddaremmeng, 2017). Negara Singapura merupakan negara dengan nilai *Trade Openness* paling tinggi yaitu dengan rata-rata sebesar 319.12%, hal ini menunjukkan bahwa eksistensi

Singapura dalam menjalani perdagangan dengan negara lain sangat baik. Walaupun tidak memiliki sumber daya alam yang berlimpah seperti Indonesia, akan tetapi Singapura dapat melindungi dirinya dari dua sisi. Pertama negara ini memantapkan dirinya di sektor teknologi, hal ini dibuktikan dengan banyaknya perusahaan teknologi raksasa yang membangun tim teknik dan pusat data di Singapura, antara lain Facebook, Amazon, Apple, Netflix dan Google. Kedua, pemerintah melindungi bisnis dan pekerja yang terkena dampak perubahan ekonomi global dengan cara membantu meningkatkan keterampilan, meningkatkan kemampuan kerja dan berpindah kepekerjaan baru jika perlu (Loong, 2020).

Berdasarkan uraian fakta, uraian kajian empiris di atas untuk melihat pengaruh sesungguhnya dari *Foreign Direct Investment*, Pengeluaran Pemerintah, Angkatan Kerja, Inflasi, dan *Trade Openness* terhadap Pertumbuhan Ekonomi (dengan proxy PDB) baik dari sisi konsumsi, investasi maupun produksi. Maka penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji tentang faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi terutama di wilayah ASEAN dalam bentuk skripsi yang berjudul **“Pengaruh *Foreign Direct Investment*, Pengeluaran Pemerintah, Angkatan Kerja, Inflasi dan *Trade Openness* terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Negara-negara ASEAN”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat di ajukan beberapa masalah dalam penelitian dan penulisan skripsi ini.

1. Bagaimana pengaruh FDI terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara ASEAN ?
2. Bagaimana pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara ASEAN ?
3. Bagaimana pengaruh angkatan kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara ASEAN ?
4. Bagaimana pengaruh tingkat inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara ASEAN ?
5. Bagaimana pengaruh *trade openness* terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara ASEAN ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis :

1. Menganalisis pengaruh FDI terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara ASEAN.
2. Menganalisis pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara ASEAN.
3. Menganalisis pengaruh angkatan kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara ASEAN.

4. Menganalisis pengaruh tingkat inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara ASEAN.
5. Menganalisis pengaruh *trade openness* terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara ASEAN.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi pengembangan ilmu ekonomi khususnya ilmu ekonomi perencanaan dan pembangunan, ilmu makro dan mikro yang berkaitan dengan Pertumbuhan Ekonomi.
2. Bagi pengambil kebijakan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai negara-negara anggota ASEAN, khususnya Indonesia mengenai kondisi pembangunan dan posisi Indonesia dalam ekonomi regional ASEAN serta faktor-faktor apa saja yang dapat meningkatkan pertumbuhannya sehingga dapat memaksimalkan pertumbuhan ekonomi dan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dapat tercapai.
3. Bagi akademisi, diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian lebih lanjut.
4. Bagi penulis sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana Ilmu Ekonomi (S1) di Universitas Andalas Kampus II Payakumbuh.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Untuk dapat menjawab permasalahan tersebut di atas dan agar pembahasan lebih fokus serta tidak terlalu jauh dari topik pembahasan maka ditentukan ruang lingkup penelitian yaitu sebagai berikut :

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi negara-negara ASEAN yang akan diteliti meliputi total FDI, total pengeluaran pemerintah, jumlah angkatan kerja, tingkat inflasi, dan *trade openness*.
2. Negara ASEAN yang akan diteliti faktor pertumbuhannya yaitu negara anggota ASEAN yaitu negara Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Philipina, Vietnam, Brunei Darussalam, Kamboja, Myanmar dan Laos.
3. Data-data yang akan diteliti yaitu data-data yang berhubungan dengan pertumbuhan ekonomi dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2019 untuk menilai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian ini diurutkan dengan sistematika bab yang terdiri dari Bab I Pendahuluan, Bab II Tinjauan pustaka, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Gambaran Umum Penelitian, Bab V Temuan Empiris & Implikasi Kebijakan dan Bab VI Penutup;

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini diuraikan tentang latar belakang penelitian kemudian berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, diperoleh rumusan masalah yang menjadi fokus dalam penelitian. Berdasarkan

rumusan masalah, maka akan diperoleh tujuan dari penelitian, mamfaat penelitian dan ruang lingkup penelitian. Pada akhir bab ini akan dijelaskan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini diuraikan tentang landasan teori yang berkaitan dengan variabel-variabel penelitian, hubungan variabel tersebut dan penelitian terdahulu yang dijadikan landasan dalam melakukan penelitian. Dari landasan teori dan penelitian terdahulu tersebut maka didapatlah kerangka konseptual serta hipotesis.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi tentang variabel-variabel penelitian defenisi operasional, jenis dan sumber data yang akan digunakan dalam penelitan, serta metode dan model yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV : GAMBARAN UMUM PENELITIAN

Pada bab ini akan menguraikan tentang seberapa jauh Perkembangan FDI, pengeluaran pemerintah, angkatan kerja, inflasi, dan *trade openness* di negara-negara ASEAN.

BAB V : TEMUAN EMPIRIS DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

Dalam bab ini memuat hasil dan pembahasan dari analisa data yang telah di teliti serta merumuskan kebijakan apa yang perlu dan bisa di ambil dalam penelitian ini.

BAB VI : PENUTUP

Bab ini menjelaskan kesimpulan singkat dari penelitian yang telah dilakukan dan juga berisi saran untuk berbagai pihak.

